

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembentukan Moral Siswa

a. Pengertian Moral

Pendidikan dengan kata dasar didik, yang memiliki awalan *pe* dan diakhiri kata *kan* memiliki makna suatu perbuatan baik hal, cara maupun lainnya untuk merubah seseorang menjadi lebih baik. Pendidikan juga bermakna hidup, dengan berbagai pengalaman belajar yang dilaksanakan sepanjang hidup baik diberbagai lingkungan yang di tempati dan memiliki pengaruh besar bagi pertumbuhan setiap individunya.¹ Pendidikan juga sebagai upaya dan latihan untuk menumbuh kembangkan dan membentuk kemampuan dan potensi yang ada pada setiap diri manusia dan pendidikan memiliki tujuan yakni menciptakan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab atas penciptaannya sebagai mahluk berbudi luhur.²

Pendidikan adalah proses merubah serta mengembangkan diri dalam berbagai aspek sehingga akan terbentuk kepribadian yang utuh sebagai manusia baik menjadi mahluk sosial, mahluk individu sehingga mampu menjalani hidup bermasyarakat dengan baik dan selebihnya mampu bertanggung jawab pada diri sendiri, orang lain serta Tuhannya. Pendidikan memiliki tugas penting terutama dalam lingkungan sekolah yakni dengan menanamkan nilai-nilai yang diajarkan. Nilai utama yang diajarkan pendidikan agama Islam menjadi mata pelajaran yang penting dalam membentuk siswanya menjadi manusia yang utuh, utuh akan kecerdasan pengetahuan umum maupun agama dan bertindak dengan akhlak terpuji.

Pendidikan agama Islam sebagai usaha dalam mengarahkan serta membimbing manusia agar menjadi manusia yang kembali akan fitrahnya yaitu kepada Allah sehingga mewujudkan manusia yang berjiwa tauhid sehingga manusia senantiasa memiliki sikap rendah hati dan semakin yakin atas kebesaran Allah, pendidikan agama Islam juga

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 1.

² Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan* (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2015), 9.

menciptakan manusia yang takwa kepada Allah SWT, rajin beribadah dan beramal saleh, serta berakhlakul karimah.

Pendidikan dan pendidikan agama Islam memiliki fungsi yang sangat penting, pendidikan agama Islam berfungsi menumbuhkan kecerdasan baik segi intelektual, spiritual, emosional dan sosial yang berjalan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan oleh setiap orang.³ Selain itu pendidikan agama Islam bagi kurikulum pendidikan yakni sebagai pengembangan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai penanaman nilai dengan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk mencapai kehidupan yang bahagia, pendidikan agama Islam sebagai penyesuaian mental, perbaikan dari dalam diri atas tindakan dan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, pencegahan dari hal yang dilarang ajaran agama serta pengajaran akan ilmu pengetahuan keagamaan.⁴

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan dan fungsi yang sangat penting, melalui pendidikan agama Islam manusia dapat terbimbing, terarahkan serta dapat memahami apa yang dianjurkan dan dilarang oleh agama Islam, dengan output memiliki sikap yang akhlakul karimah, menjadi pribadi insan kamil serta mampu menebarkan kebaikan bagi seluruh alam serta untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Pendidikan sebagai proses budaya yang sejatinya merupakan upaya membudayakan manusia dengan segala sifat yang ada pada manusia, manusia tidak hanya sebagai objek (sasaran instrumen pendidikan), melainkan juga sebagai subjek pendidikan atau pelaku pendidikan. Allah menciptakan manusia dengan kelebihan potensi yang dimiliki untuk senantiasa mendidik dan dididik, sebagai salah satu cara menguasai dan memahami ilmu pengetahuan serta menjadi manusia dewasa yang berkebudayaan dengan bertanggung jawab penuh atas moral dan perkembangan pribadinya.

³ Muhammad Yahdi, "Fungsi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia", *Lentera Pendidikan*, 13, no. 2 (2010): 212.

⁴ Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", *Edukasia Islamika*, 1, no.1 (2016): 126.

Pembentukan moral dalam pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan generasi yang unggul baik dari aspek pengetahuan, ataupun sikap. Pembentukan sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI berarti sebuah proses, cara, ataupun perbuatan membentuk.⁵ Jika dapat dijabarkan pembentukan adalah sebuah proses atau cara dalam membentuk sesuatu. Membentuk bermakna menjadikan sesuatu melalui proses. Sehingga dengan demikian pembentukan merupakan suatu cara atau proses dengan perbuatan membentuk dengan langkah membimbing, mengarahkan serta mendidik.

Moral bermakna cara yang digunakan dalam menjalani kehidupan adat istiadat maupun sebuah kebiasaan. Moral juga dapat dihubungkan dengan etika, kesusilaan dan budi pekerti. Moral merupakan nilai tentang baik-buruk dari perilaku manusia. Moral memiliki hubungan erat dengan aspek afektif yakni aspek kepribadian yang dimiliki manusia dalam menjalani kehidupan sosial secara damai dan harmonis serta seimbang. Moral dapat dikaitkan dengan pengertian nilai, budi pekerti, watak, akhlak, karakter atau aspek efektif.⁶

Masing-masing sebutan memiliki makna yang berbeda seperti moral yang berhubungan dengan tingkah laku untuk mengarahkan pada perbuatan baik, serta dapat melibatkan emosi, kognisi dan tindakan yang tidak dapat dipisahkan atau moral dijadikan sebagai batasan seseorang dalam melakukan aktivitas, dapat dikatakan manusia bermoral jika tingkah lakunya baik. Sedangkan etika berarti ilmu yang membahas tentang baik buruknya tindakan seseorang mengenai moral atau sebuah sudut pandang pengambilan sebuah pendapat mengenai bagaimana manusia dapat bertingkah laku di masyarakat yang sesuai. Dan kemudian karakter ialah perilaku yang sudah menjadi ciri khas seseorang yang sangat melekat dari kebiasaan orang. Sedangkan akhlak merupakan sifat atau tatanan yang dimiliki manusia yang sudah tertanam dalam diri untuk mendorong dalam melakukan sebuah tindakan tanpa memikirkan dan

⁵ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008): 180.

⁶ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 136.

mempertimbangkan yang terbagi menjadi akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak maknanya lebih luas dan mendalam dan semua ajarannya bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.⁷

Secara mudahnya dalam memahami yakni etika ialah ilmu yang mempelajari tentang baik buruk akal pikiran manusia, sedangkan moral adalah baik buruk dengan ukuran tradisi yang ada di masyarakat serta akhlak adalah baik buruk tindakan dengan dasar hukum Al-Qur'an dan Hadits.⁸ Hubungan moral dengan karakter, maka karakter dalam penanamannya harus memperhatikan akhlak terpuji sedangkan akhlak terpuji itu berdasarkan sifat-sifat tingkah laku manusia yang sesuai dengan ajaran dan norma Islam. Dan cara dalam menumbuhkan karakter pada anak adalah dengan membentuk kecerdasan moral yang dapat membedakan antara baik buruk perilaku sehingga anak dapat bersikap dengan benar.⁹ Hubungan antara moral dengan akhlak hampir sama karena berorientasi pada pembentukan tingkah laku manusia menuju kebaikan. Sebagaimana menurut tokoh muslim Ibnu Maskawaih akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menyebabkan tindakan tanpa berpikir ulang dan biasanya bersifat alamiah dan bertolak dari watak yang tercipta dari pembentukan dan kebiasaan. Tujuan dari pendidikan akhlak atau moral menurut Ibnu Maskawaih ialah membentuk tingkah laku manusia akan hal baik atau positif serta menghindarkan manusia dari akhlak tercela.¹⁰

Moral merupakan hasil dari produk agama dan tata aturan budaya yang digunakan untuk mengatur manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Sedangkan secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti kebiasaan atau adat. Moral berfokus dalam membentuk dan mengatur perilaku manusia digunakan sesuai dengan kebutuhan. Moral adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam membedakan antara yang benar dan salah dengan cara berfikir, kemudian diungkapkan dengan

⁷ Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika", *Thaqafiyat*, 19, no. 1 (2018): 6–11.

⁸ Al Mawardi. MS, "Etika, Moral dan Akhlak", *Agama Islam*, (2012): 78.

⁹ Erma Suriani, "Konsep Pendidikan Karakter dan Moral Dalam Islam", *El-Tsaqafah*, XVI, no. 2 (2016): 176.

¹⁰ Nurul Azizah, "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter di Indonesia", *PROGRESS*, 5, no. 2 (2017): 188.

tingkah laku atau berupa tindakan. Moral dapat diklasifikasikan menjadi ajaran kesucilaan dengan tuntutan untuk senantiasa mengerjakan perilaku yang baik dan meninggalkan segala perilaku buruk karena bertentangan dengan norma dan aturan yang ada, moral juga sebagai ajaran aturan.¹¹

Dalam filsafat Emile Durkheim, moral memegang peranan penting. Untuk memberikan pendidikan bagi generasi muda, Durkheim memberi anjuran untuk memberikan pendidikan moral secara sekuler. Individu yang sadar akan kewajiban dan keinginannya akan menjadi makhluk yang bermoral tinggi. Dan moral terbagi menjadi tiga unsur yang saling terkait yakni semangat kedisiplinan atau disiplin moral yang mengajarkan untuk tidak bertindak hanya karena emosi atau keinginan sesaat, terikat pada kelompok sosial serta adanya aturan otonomi yang mengatur akan ketentuan nasib diri sendiri. Sehingga secara tidak langsung manusia akan berpikir ulang sebelum melakukan tindakan.¹²

Sedangkan tokoh muslim yang mengkaji tentang pendidikan moral salah satunya yakni Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali atau sering dikenal dengan panggilan al-Ghazali. Al-Ghazali mendefinisikan moral sebagai sebuah bentuk keadaan seseorang atau jiwa sebagai tempat munculnya tindakan perbuatan tanpa adanya pemikiran. Menurut al-Ghazali tujuan dari pendidikan moral adalah sebuah pencapaian kebahagiaan yang identik dengan kebaikan baik duniawi ataupun ukhrawi. Tujuan pendidikan moral utamanya adalah mencetak siswa yang bermoral sesuai dengan landasan ajaran agama yang senantiasa mengingat dan cinta akan Tuhannya Alah SWT dan menjadikannya sebagai sumber utama dari nilai-nilai moral. Pendidikan bermuatan moral penting bagi peserta didik dalam mengembangkan diri pada pergaulan di masyarakat.¹³ Moral sangatlah penting bagi kehidupan manusia karena melalui

¹¹ Falakhul Auliya, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, dan Ali Sunarso, *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020), 16–17.

¹² Setia Paulina Sinulingga, “Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak di Indonesia”, *Jurnal Filsafat*, 26, no. 2 (2016): 231.

¹³ Ahmad Sahar, “Pandangan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Moral”, *Jurnal An-Nur*, IV, no. 2 (2012): 16.

moral manusia dapat terarah dalam hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan apa yang dituju dalam hidup bermasyarakat.

Siswa atau peserta didik dalam Undang – undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau Sisdiknas pasal 1 ayat 4 ini memaparkan bahwa peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia sesuai dengan jalur dan jenis pendidikan.¹⁴ Hasil dari penjabaran UU RI tentang Sisdiknas ini peserta didik atau siswa adalah sebagai peserta dalam memperoleh pendidikan baik formal maupun lainnya. Sedangkan dalam pandangan Islam, siswa atau peserta didik ialah setiap manusia yang senantiasa dalam perkembangan. Gagasan yang sering terdengar dalam kehidupan sehari-hari sebutan lain dari siswa atau peserta didik adalah murid. Istilah murid dalam kacamata tafsir dipengaruhi oleh ajaran Islam yakni menekankan kepatuhan dan kesungguhan dalam belajar baik mensucikan diri dan bersikap tunduk pada guru dan semata-mata untuk mencari ridha Tuhan. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, semua mahluk adalah peserta didik pada dasarnya dan yang menjadi pendidik adalah Allah SWT. Peserta didik atau siswa ataupun murid memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pendidikan seperti membersihkan atau memperbaiki sikap yang buruk dengan senantiasa belajar ibadah spiritual, siswa harus fokus belajar tanpa terganggu dengan urusan duniawi lainnya serta harus menghormati guru dan lain sebagainya.¹⁵

Pembentukan moral siswa adalah sebuah tindakan atau upaya dengan mendidik, mengarahkan, membimbing dan membentuk serta melembagakan nilai-nilai moral yang ada, dengan membina akhlak serta perilaku manusia atau seseorang dari siswa atau peserta didik agar dapat melaksanakan sesuai dengan tata aturan yang ada dan tercapailah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga seseorang tersebut dapat berperilaku dengan baik dalam menjalani kehidupan dengan harmonis sehingga dapat

¹⁴ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

¹⁵ Musaddad Harahap, “Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Thariqah*, 1, no. 2 (2016): 151–52.

tercapai tujuan dari pendidikan nasional yakni menciptakan manusia yang berakhlak mulia atau manusia yang bermoral.¹⁶ Pendidikan moral merujuk pada aspek spiritual ataupun intelektual yang saling seimbang dengan aspek kognitif atau bersifat akal, aspek afektif bermakna iman serta aspek psikomotorik berarti amal dalam pendidikan.

Moral pastinya harus dididik, dibina dan dibentuk agar tercapai karakteristik moral yang mengandung nilai seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, inovatif, berprestasi, cinta damai, bekerja sama, mencintai dan peduli lingkungan serta bertanggung jawab. Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”¹⁷

Dari Qur’an surah An-Nahl ayat 90 di atas menjelaskan bahwasanya Allah memerintahkan kepada manusia untuk berlaku adil, menjauhi hal yang buruk dan keji. Allah telah memberikan agama Islam sebagai agama yang sempurna dengan ajaran yang dibawakan-Nya dan Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa belajar dan mengambil pelajaran yang terkandung dalam Al-Quran begitu pula dalam pendidikan moral.

Perlunya pembentukan moral oleh siswa karena dunia pendidikan di era sekarang sedang tidak berada pada jalur aman, banyak siswanya yang mengalami penurunan moral sehingga sangat mencoreng nama baik pendidikan. Banyak tindakan perilaku dari siswa yang menyeleweng dari norma yang ada. Pembentukan moral siswa dapat dilakukan dalam berbagai hal baik dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Pendidikan moral di dunia

¹⁶ Muchson dan Samsuri, *Dasar-dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter)* (Yogyakarta: Ombak Dua, 2013), 83.

¹⁷ Naf’an Akhun, *Al Qur’an dan Terjemahan*, 407.

pendidikan akan mudah tercapai manakala seluruh lapisan pendidikan bekerjasama dan bersinegi dalam membina moral siswa yang sudah mulai tergerus.¹⁸

b. Ruang Lingkup Pembentukan Moral Siswa

Pembentukan moral amat penting bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa akibat dari fenomena penurunan moral siswa yang mencemaskan serta meresahkan yang telah mengganggu ketertiban umum serta menjadikan kehidupan kurang aman dan nyaman sehingga perlu segera ditangani dengan pembentukan moral secara serius melalui pendidikan moral atau agama. Ruang lingkup dalam pembentukan moral siswa diantaranya meliputi : ke-Tuhanan, kejujuran, budi pekerti, akhlak mulia, kepedulian dan empati, kerjasama, mandiri, percaya diri, loyalitas, sabar, integritas, tanggung jawab, toleransi, kebebasan, ketaatan serta berterimakasih.¹⁹

Moral berhubungan dengan prinsip, nilai maupun keyakinan dari seseorang meliputi:

- 1) Kejujuran yakni siswa atau peserta didik harus berusaha dan belajar untuk berlaku jujur ketika berinteraksi dengan diri sendiri maupun orang lain.
- 2) Integritas berarti siswa belajar memiliki komitmen atau mengikatkan diri pada kode nilai bermoral.
- 3) Adil bermakna siswa memiliki pandangan bahwa setiap orang harus mendapatkan perlakuan secara adil dan tidak ada perbedaan.
- 4) Kebebasan berarti siswa meyakini bahwa negara demokratis memiliki kebebasan yang bertanggungjawab terhadap segala hal.²⁰

Pendidikan moral tidak dapat terlepas dari lingkup pengertian budi pekerti, etika, watak dan akhlak. Moral perlu dilatih dan dibiasakan agar menjadi generasi yang bermoral. Moral dapat digolongkan dalam beberapa jenis seperti nilai moral dalam negara, nilai moral sosial atau kemasyarakatan, nilai moral agama, nilai perseorangan, nilai moral keluarga. Singkatnya dapat disimpulkan ruang lingkup dalam

¹⁸ Novia Sandra Dewi dan Lisdwiana Kurniati, "Pentingnya Pendidikan Moral Dalam Proses Pembelajaran Pada Siswa Setelah Masa Pandemi Covid 19", *Jurnal Pesona*, 8, no.1 (2022): 39.

¹⁹ Ahmad Nawawi, "Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus", *INSANIA*, 16, no. 2 (2011): 123.

²⁰ Rubini, "Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 8, no. 1 (2019): 246.

pembentukan moral pada siswa yakni ditujukan pada Allah sebagai Tuhan yang menciptakan, moral kepada manusia baik pada orang tua, teman, maupun masyarakat serta moral pada lingkungan dan alam sekitar dengan senantiasa berperilaku baik dan tidak merusak.²¹ Karena pada dasarnya seluruh yang ada di alam semesta merupakan ciptaan Tuhan yang harus diperlakukan dengan wajar dan baik.

Lebih terperinci penjelasan terdapat tiga komponen utama dalam pembentukan moral siswa mencakup pembentukan moral dengan mengarah akhlak pada Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud siswa mengenal dan memahami hubungan akan dirinya dengan Tuhannya, kemudian kepada sesama manusia dengan memahami dan menyadari posisi dirinya ada dikarenakan sebab dan akibat sehingga siswa lebih dapat menghargai, menghormati dan menjaga keberadaannya dengan sesama manusia serta yang terakhir adalah terhadap lingkungan sekitar dengan terwujud pada siswa yang menjaga dan melestarikan lingkungan disekitarnya.²²

c. Tujuan Pembentukan Moral Siswa

Pendidikan moral merupakan sebuah program pendidikan yang dikelola secara tersistem dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk mencapai tujuannya dengan menghasilkan individu yang cakap dan mampu dalam menerapkan dan mengerti bagaimana siswa dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya. Tujuan dari pendidikan pembentukan moral antara lain:

- 1) Siswa mampu memahami nilai-nilai budi pekerti yang ada baik dalam lingkungan keluarga, lokal, nasional maupun internasional.
- 2) Siswa mampu mengembangkan watak perilaku secara konsisten dalam mengambil sebuah keputusan secara bijak dan berbudi pekerti di tengah permasalahan yang melanda.

²¹ Maida Raudhatinur, "Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh", *DAYAH: Journal Of Islamic Education*, 2, no.1 (2019): 135.

²² Prihma Sinta Utami, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pendidikan Moral Siswa", *JIPPK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2, no. 1 (2017): 49.

- 3) Siswa mampu menghadapi permasalahan yang ada dengan mempertimbangkan pengambilan keputusan secara matang dan tidak termakan emosi.
- 4) Siswa mampu menggunakan dan mengolah emosi dan berperilaku baik dalam kehidupan.

Tujuan dari pendidikan moral juga mengajarkan generasi muda untuk memahami akan nilai yang terkandung dalam Pancasila secara menyeluruh dengan meningkatkan ketakwaan pada Tuhan YME, meningkatkan kecerdasan serta ketrampilan dalam berbudi pekerti serta memperkuat semangat kebangsaan. Pendidikan moral memiliki sasaran untuk menciptakan individu dengan pertumbuhan yang utuh, membina warga negara menjadi warga yang bertanggung jawab, menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai setiap individu, menanamkan rasa patriotisme dan berintegrasi, mengembangkan cara berfikir yang demokratis, mengembangkan rasa toleransi yang tinggi, menumbuhkan rasa keimanan yang kuat serta menanamkan prinsip moral.²³

Dalam pandangan Islam, pendidikan dalam pembentukan moral pastinya meurujuk pada ajaran agama. Pendidikan moral dalam Islam memiliki peranan penting untuk menumbuhkan insan kamil yakni manusia yang senantiasa berakhlak mulia dan mengabdikan pada Tuhannya dengan bentuk ibadah. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Az-Dzariat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”²⁴

Begitu jelasnya inti tujuan dari pendidikan pembentukan moral adalah untuk mengembangkan nilai, sikap serta perilaku siswa yang berbudi luhur. Lewat pendidikan moral inilah siswa dapat memperoleh nilai-nilai perilaku yang positif sehingga tercapai kehidupan yang baik dan seimbang antara dunia dan akhirat.

²³ Mustika Abidin, “Pendidikan Moral dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”, *Jurnal Paris Langkis, Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2, no. 1 (2021): 60.

²⁴ Naf'an Akhun, *Al Qur'an dan Terjemahan*, 856.

d. Metode Pembentukan Moral Siswa

Metode adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, dalam pembentukan moral siswa dapat digunakan beberapa metode antara lain sebagai berikut:

- 1) Metode Demokrasi
Metode ini dilaksanakan dengan memberi kebebasan pada siswa untuk memberikan tanggapan, pendapat dan penilaian terhadap sesuatu secara bertanggung jawab.
- 2) Metode Pencarian Bersama
Metode ini penggunaannya siswa diajarkan untuk berdiskusi mengenai sebuah kejadian yang aktual dengan harapan siswa dapat berpikir secara logis, sistematis serta memiliki argumen dalam penilaiannya yang kemudian diolah bersama.
- 3) Metode Keteladanan
Metode ini peran pendidik baik guru yang berada di lingkungan sekolah maupun orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga sangat berperan penting sebagai *role model* bagi anaknya karena sebagai contoh keteladanan. Dengan sikap keteladanan ini akan membentuk jati diri siswa yang kokoh.
- 4) Metode Live In
Metode ini memberikan pengalaman hidup bagi siswa, dengan pengalaman secara langsung ini siswa dapat mengolah cara berfikir, menghadapi tantangan dengan tenang. Dengan pengalaman siswa akan dapat mengenal lingkungan yang berbeda dengan cara mengolah pikiran, tantangan, serta jika menemukan permasalahan.²⁵
- 5) Metode Pembiasaan
Metode pembiasaan ini memberikan kesempatan pada siswa untuk membiasakan diri berperilaku terpuji dan menjauhi perbuatan buruk dalam rangka membentuk akhlakul karimah. Jika siswa dibiasakan dengan aktifitas yang positif maka pastinya akan berdampak pada kehidupan sehari-hari.
- 6) Metode Nasehat
Metode nasehat dalam ranah pendidikan, guru memberikan nasehat atau tausiyah kepada siswanya baik

²⁵ Munjin, "Internalisasi Nilai-nilai Budi Pekerti Pada Anak", *KOMUNIKA, Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2, no. 2 (2008): 6.

berupa teguran maupun lainnya dengan argumen yang dapat dicerna logika serta nasehat tentang *amal ma'ruf nahi mungkar* dan sebagainya.

7) Metode Cerita

Metode cerita memiliki keistimewaan tersendiri untuk siswa, dengan bercerita otomatis akan memasuki ke alam bawah sadar siswa yang dapat merubah pola pikir siswa menjadi hal positif yang berdampak pada psikologis kehangatan dalam jiwa.²⁶

Sedangkan dalam Islam, metode pendidikan moral dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan secara langsung yakni dengan menggunakan cara baik petunjuk, tuntunan maupun nasehat mengenai hal yang bermanfaat atau memiliki dampak buruk pada sesuatu sehingga mendorong untuk berperilaku moral yang baik dan menghindari hal tercela. Dengan menerapkan metode langsung kemungkinan besar pendidikan moral yang telah diterapkan dalam siswa akan terserap secara menyeluruh dalam diri siswa hingga hafal di luar kepala. Metode langsung dengan memusatkan perhatian secara langsung melalui diskusi, mengilustrasikan, menghafal serta mengucapkan secara langsung.²⁷
- 2) Pendidikan secara tidak langsung dengan memberikan sugesti seperti berucap benar, jujur dalam perkataan, adil dalam tindakan dan berani serta ikhlas. Metode tidak langsung ini dapat menentukan perilaku yang diinginkan, dengan menciptakan situasi kondisi sebuah perilaku baik dapat tercipta.²⁸

e. **Landasan Normatif Pembentukan Moral Siswa**

Landasan normatif mengenai pembentukan moral dalam pandangan dapat dilihat dalam QS. Al-Hujurat ayat 12 sebagai berikut:

²⁶ Audah Mannan, "Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja", *Jurnal Aqidah-Ta*, III, no.1 (2017): 64.

²⁷ Alfian Dwi Primantoro, "Pendidikan Nilai Moral Ditinjau Dari Perspektif Global", *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1, no. 1 (2016): 7.

²⁸ *Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam*, 249.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًا ؕ اَتُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْتًا فَكَرِهَتْهُمُوْهُ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.²⁹

Tafsir ayat di atas menegaskan bahwa sebagian dugaan merupakan dosa dengan dugaan yang tidak ada dasarnya yakni dugaan buruk atau berprasangka buruk pada orang lain. Ayat ini melarang manusia terutama orang-orang yang beriman melarang untuk menduga-duga keburukan tanpa bukti dan dasar. Dengan larangan ini maka manusia akan hidup tenang, dan tentram tanpa mencari kesalahan orang lain. Sedangkan menggunjing atau ghibah adalah penyakit masyarakat yang harus dihapuskan, karena ghibah merusak tata kehidupan bermasyarakat. Agama sudah secara terang-terangan melarang kaumnya untuk menggunjing bahkan disetarakan dengan memakan daging saudaranya yang sudah mati. Hal ini sangat ditentang oleh ajaran Islam.

QS. Al-Hujurat ayat 12 ini memerintahkan kepada manusia untuk memiliki akhlak atau moral yang baik dengan tidak berprasangka buruk ataupun menggunjingkan aib orang lain bahkan tanpa dasar karena hal tersebut dapat menjadi fitnah dan diibaratkan ghibah seperti memakan bangkai saudaranya yang telah mati. Pembentukan moral disini sangatlah penting bagi setiap manusia karena melalui moral tersebut manusia dapat mengendalikan diri dalam berperilaku, bersikap dan bertutur kata dalam kehidupan sehingga akan tercapai kehidupan yang harmonis, aman dan

²⁹Afan Akhun, *Al Qur'an dan Terjemahan*, 841.

damai sesuai dengan tujuan agama Islam dan tujuan pendidikan.³⁰

Nilai-nilai pendidikan moral yang dapat diambil dari QS. Al-Hujurat ayat 12 ini adalah larangan berperilaku prasangka buruk karena merupakan perbuatan dosa dan sebagai manusia yang bermoral harus menjauhinya. Prasangka buruk merupakan sebuah tuduhan dengan tidak beralasan dan dapat mengakibatkan putusanya tali hubungan persaudaraan. Ayat ini juga menjelaskan larangan mencari kesalahan atau keburukan pada orang lain yang biasanya efek dari berprasangka buruk. Orang yang diselimuti prasangka buruk maka akan selalu mencari-cari kesalahan pada orang yang disangkainya dan larangan untuk menggunjing atau ghibah. Allah mengharamkan perbuatan ghibah. Karena hal tersebut dapat mencelakakan hamba-Nya. Dari penjelasan tersebut moral perlu dibentuk dan dididik supaya manusia menjadi insan yang bermoral sesuai dengan ajaran Islam, mengetahui mana yang hak dan menjauhi yang batil.³¹ Manusia diperintahkan untuk senantiasa bertakwa dan mengingat Allah, dengan demikian manusia tidak mudah terjerumus dalam tindakan yang menyimpang dan melanggar ajaran Islam karena di hatinya sudah tertanam nilai ke-Islaman.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Pelaksanaan atau implementasi merupakan sebuah aksi tindakan nyata yang dilaksanakan atau suatu penerapan yang mana bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Implementasi berakhir dengan aktivitas atau pelaksanaan yang dilakukan seseorang secara terencana dan terarah sebagai cara mencapai hasil kegiatan.³² Atau dalam pemahaman lain, implementasi bermakna cara atau upaya untuk mewujudkan dari sebuah rencana. Implementasi adalah suatu proses pelaksanaan dari ide, konsep maupun aturan

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 268.

³¹ Na'im Fadhilah dan Deswalantri, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, no. 3 (2022): 13529.

³² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

kebijakan yang harus dilakukan.³³ Aturan atau kebijakan yang sudah ditentukan harus diimplementasikan, bukan hanya sekedar penjabaran aturan dan prosedur semata.

Kegiatan ialah sebuah aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan tidak secara terus menerus atau dilakukan beberapa kali dalam kurun waktu tertentu yang biasanya diselenggarakan oleh sebuah organisasi, perorangan maupun lembaga instansi. Kegiatan juga diartikan sebagai aktivitas perbuatan yang dijalani manusia baik berupa tindakan, ucapan maupun kreativitas di lingkungan.³⁴ Dan Jum'at atau Jum'at adalah hari keenam dalam satu pekan, Jum'at berasal dari bahasa Arab yakni Jumu'ah yang bermakna beramai-rami atau bergabung. Jumat adalah hari yang sangat istimewa dalam Islam karena menjadi momen dalam meningkatkan pemahaman dan ketakwaan pada Allah SWT. Hari jumat disebut juga sebagai *Sayyidul ayyam* atau penghulu hari.³⁵ Sedangkan rohani berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI ialah sebuah kondisi pikiran manusia berkaitan dengan jiwa dalam diri manusia.³⁶

Ekstrakurikuler ialah kegiatan pendidikan yang waktu pelaksanaannya dilakukan di luar jam pelajaran di kelas dengan tujuan untuk membantu penyempurnaan perkembangan peserta didik disesuaikan dengan minat, bakat, kebutuhan serta potensi siswa yang secara khusus didirikan atau diselenggarakan oleh tenaga pendidik atau kependidikan. Kegiatan ekstrakurikuler ini mengembangkan aspek-aspek penemuan yang ada dikurikulum sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa.³⁷ Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pasal 2 berbunyi "Kegiatan ekstrakurikuler terselenggarakan dengan

³³ Nur Ramadhan, "Implementasi Manajemen Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Al Islam di SMA Muhammadiyah 2 Bukit Kecil Palembang," *Ad-Man-Pend* 1, no. 2 (2018): 92.

³⁴ Icep Irham Fauzan Syukri, Soni Samsu Rizal, dan M. Djaswidi Al Hamdani, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7, no. 1 (2019): 23.

³⁵ Ahmad Yani, *Materi Khotbah Jumat Setahun* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 4.

³⁶ Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1072.

³⁷ Yanti Noor, Rabi'atul Adawiyah, dan Harpani Matnuh, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik di SMA KORPRI Banjarmasin", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6, no. 11 (2016): 965.

tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional”.³⁸

Sedangkan agama ialah keyakinan seseorang atas yang menciptakan alam semesta dan mutlak, serta suatu system yang mengatur manusia dengan alam sekitar dan menyebabkan manusia berlaku religius. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ialah berbagai kegiatan yang terselenggara sebagai rangka menunjukkan jalan pada siswa untuk menjadikan pribadinya sesuai dengan nilai ajaran agama.³⁹ Jadi selain menjadikan manusia yang menguasai dan memahami ilmu pengetahuan juga mampu menjalankan perintah agama. Dengan kata lain, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan salah satunya dikemas melalui kegiatan atau aktivitas jumuah rohani.

Jumuah rohani adalah sebuah aktivitas kegiatan yang dilakukan atau diadakan oleh suatu kelompok organisasi ataupun lembaga instansi formal di luar jam pembelajaran kelas dengan penempatan pada hari jumuah secara beramai-ramai atau bersama dalam upaya memenuhi kebutuhan jiwa rohani manusia. Kegiatan jumuah rohani salah satu bentuk dari kegiatan keagamaan. Dalam pembahasan mengenai pendidikan secara formal, kegiatan jumuah rohani adalah program dari ekstrakurikuler yang diadakan oleh instansi pendidikan. Pelaksanaan dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi tonggak utama dalam menggali serta memberikan motivasi pada pelajar guna menunjang serta meningkatkan wawasan terutama dalam hal pendidikan agama Islam.⁴⁰

Sekolah sebagai instansi formal lembaga pendidikan berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan berbagai cara, salah satunya dengan merealisasikan kegiatan keagamaan dengan mengaitkan pendidikan agama Islam dalam membentuk moral serta menumbuhkan motivasi kuat

³⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 *Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler*, 2.

³⁹ Supiani, Dewi Muryati dan Ahmad Saefulloh, “Pelaksanaan Kegiatan Esktrakurikuler Keagamaan di MAN Kota Palangkaraya Secara Daring”, 34.

⁴⁰ Mohamad Yudianto, “*Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah*” (Bandung: Farha Pustaka, 2021), 11.

pada diri siswa. Khususnya pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah menengah kejuruan yang memiliki gambaran masyarakat umum sebagai sekolah umum dengan siswa yang nakal karena minimnya pendidikan agama di dalamnya. Melalui kegiatan keagamaan ini banyak pengaruhnya tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, selain itu juga lebih memperkuat keimanan dan ketakwaan, menumbuhkan rasa kemanusiaan dan menanamkan jiwa-jiwa sosial. Kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah mencakup beberapa aspek seperti melalui pelaksanaan pendidikan agama mampu mempersiapkan dan menghantarkan siswanya dalam segi keimanan, segi ibadah, segi akhlak. Kegiatan keagamaan ini lebih bermaksud dan bermuara pada sikap keagamaan siswa bukan hanya sekedar teori belaka.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sendiri adalah bentuk aktifitas kegiatan yang dilakukan seseorang yang berkaitan dengan agama. Guru dalam upayanya meningkatkan kegiatan keagamaan dituntut untuk selalu aktif dan berinovasi agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Kegiatan keagamaan jumuah rohani ini bernuansa dengan pelaksanaan nilai-nilai agama seperti dzikir atau doa tahlil bersama, ceramah atau tausiyah keagamaan. Kegiatan keagamaan jumuah rohani merupakan bentuk implementasi dari penjabaran pendidikan agama Islam di kelas, yang secara idealnya pendidikan Islam memiliki fungsi untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam segi ilmu pengetahuannya maupun dalam segi moral, penghayatan dan pengamalan nilai ajaran agama Islam.

Menghadapi perubahan zaman dan rusaknya moral remaja seperti era sekarang ini, pendidikan memiliki tugas penting dalam mencegah siswanya terhadap penurunan moral tersebut. Sekolah menjembatani siswanya untuk memperoleh dan memperdalam ilmu agamanya melalui program kegiatan keagamaan jumuah rohani dengan dalih dan tujuan agar siswanya memahami kaidah dan aturan dari ajaran Islam sehingga siswa dapat mencegah perbuatan yang sekiranya merusak moral. Melalui pendidikan agama Islam yang diimplementasikan atau dilaksanakan dalam kegiatan keagamaan jumuah rohani ini memiliki fungsi untuk mengembangkan atau meningkatkan keimanan serta

ketakwaan siswa pada Allah SWT yang sebelumnya telah ditanamkan dalam keluarga dan sekolah berfungsi untuk menumbuhkan lagi pada diri siswanya melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan agar keimanan dan ketakwaan siswa berkembang lebih maksimal.

Selain itu juga pendidikan agama Islam menanamkan nilai untuk mencari kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, pendidikan mental siswa agar menjadi insan yang bermental sehat sesuai dengan ajaran Islam, perbaikan perilaku dari kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan lalu mengantinya dengan perbuatan yang baik, kemudian juga pencegahan dari tindakan yang dilarang oleh Islam, pengajaran dengan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan terutama ilmu agama pada siswa agar lebih menambah khazanah ilmu siswa serta penyaluran bakat minat siswanya.⁴¹

Kegiatan jumuah rohani sebelum dilaksanakan pastinya melewati alur mulai dari perencanaan terlebih dahulu dengan menentukan dan menetapkan tujuan, mengatur pendayagunaanya, isi atau materi dari kegiatan, metode yang akan digunakan, waktu atau jadwal pelaksanaan serta sarana kegiatan untuk menunjang kemaksimalan kegiatan. Setelah adanya perencanaan barulah dilakukan atau dilaksanakan sesuai dengan harapan yang diinginkan.

b. Landasan Normatif Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Landasan merupakan alas atau pondasi, dasar maupun pedoman. Landasan sebagai pedoman mengenai suatu pelaksanaan kegiatan. Kegiatan keagamaan jumuah rohani menurut perspektif Islam memiliki landasan normatif sebagaimana dalam QS. Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada

⁴¹ Irham Fauzan Syukri, Samsu Rizal, dan Al Hamdani, “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan,” 24.

ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.”⁴²

QS. Ali-Imran ayat 104 ini memiliki tafsir bahwa manusia diperintahkan untuk berdakwah dengan mengajak pada hal kebaikan baik dengan teladan atau menasehati secara terus menerus tanpa adanya rasa bosan dan lelah dan mencegah manusia dari perbuatan kotor atau keji yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan memberitahukan bahwa manusia yang sedemikian merupakan orang-orang yang beruntung baik beruntung dalam kehidupan dunia dan beruntung di akhirat.⁴³

Kaitannya dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan jumuah rohani ialah kegiatan keagamaan ini menyerukan untuk melakukan perbuatan dan tindakan yang baik dengan senantiasa berperilaku dan bermoral baik. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan jumuah rohani ini memiliki tujuan untuk memperdalam pengetahuan keagamaan siswanya melalui materi dari tausiyah yang diperolehnya baik mengenai keimanan, ketakwaan, dan sebagainya sehingga akan menghasilkan moral atau perilaku siswa yang Islami. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Ali-Imran ayat 104 yang mana ayat tersebut memerintahkan atau menyeru pada manusia agar melakukan perbuatan yang baik serta meninggalkan perbuatan yang buruk atau munkar. Pendidikan Islam sekiranya dapat tercapai tidak hanya berpaku pada pendidikan di dalam kelas saja, melainkan juga penerapan pendidikan Islam di luar kelas yang dapat berupa pengalaman dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain landasan normatif berdasarkan ayat Al-Qur'an yang telah disebutkan di atas, terdapat juga dasar hukum dari pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah yakni disebutkan pada pasal 12, UU RI No. 20 Tahun 2003 bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 pada pasal 3 mengenai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan

⁴² Af'an Akhun, *Al Qur'an dan Terjemahan*, 89.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Msbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 175.

menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.⁴⁴ Proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di sekolah memiliki keharusan dalam memberikan didikan melalui dua program yakni program intrakurikuler dan ekstrakurikuler agar tujuan dari pendidikan agama dapat menyerap optimal pada diri setiap siswa.

c. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kemampuan kognitif, afektif serta psikomotorik peserta didik dan mengembangkan bakat yang dimiliki siswa melalui pembinaan secara utuh. Ekstrakurikuler sebagai kegiatan pendidikan di luar kelas memiliki fungsi dan tujuan seperti:

- 1) Mengembangkan etika, moral dan akhlak yang diintegrasikan hubungannya dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta serta diri sendiri.
- 2) Memberikan bimbingan serta arahan pada siswa agar memiliki jiwa dan mental yang sehat.
- 3) Melatih sikap disiplin, kejujuran serta tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.⁴⁵

Sedangkan fungsi dan tujuan dari kegiatan keagamaan jumuah rohani ini sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pemahaman keagamaan sehingga siswa mampu mengembangkan dirinya dan dapat hidup sejalan dengan norma-norma agama serta dapat mengamalkan ajaran agama.
- 2) Mengolah dan meningkatkan pribadi siswa untuk dapat bekerja sama dan melakukan timbal balik atau respon terhadap anggota masyarakat lainnya dalam konteks kebaikan.
- 3) Menyalurkan bakat, minat dan potensi siswa agar menjadi siswa yang berpotensi baik.
- 4) Menumbuhkan akhlak atau moral Islami.

⁴⁴ PP RI Nomor 55 Tahun 2007 *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.

⁴⁵ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidik* (Jogjakarta: Ar Ruzz, 2008), 188.

- 5) Memberikan bimbingan dan arahan pada siswa dalam menghadapi permasalahan kehidupan berdasarkan ajaran agama Islam.⁴⁶

Pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi dari kegiatan keagamaan ini ialah untuk dapat merealisasikan hubungan siswa dengan orang lain dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dan mempersiapkan karir di masa yang akan datang. Sedangkan tujuannya adalah melalui kegiatan keagamaan ini berusaha untuk menyeimbangkan antara penguasaan kognitif, afektif dan psikomotor siswa dalam menguasai ilmu pengetahuan agama, menumbuhkan sikap spiritual dan moral sosialnya serta psikomotoriknya dapat mencapai prestasi dunia dan akhirat.

d. Sasaran dan Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan jumuah rohani memiliki sasaran dalam pelaksanaannya berkaitan dengan pendidikan agama Islam diantaranya:

- 1) Memperkuat keimanan dan ketakwaan peserta didik sehingga lebih giat dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.
- 2) Menumbuhkan motivasi dan semangat pada diri siswa dalam menjalankan dan mengamalkan pelajaran Islam dalam kehidupan.
- 3) Mendorong siswa untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan Islam.
- 4) Mengembangkan dan membentuk moral serta karakter siswa yang berkepribadian Islami.
- 5) Mewujudkan media dakwah Islamiyah di tingkat sekolah yang dikelola secara sistematis.

Bentuk kegiatan keagamaan yang ada pada kegiatan jumuah rohani yakni:

- 1) Pembacaan Asmaul Husna bersama

Asmaul Husna ialah nama-nama Allah yang terbaik serta agung dan tercermin pada sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT. Di dalam asmaul husna memiliki arti kebaikan terhadap kehidupan manusia di dunia dan di

⁴⁶ Sudiran dan Syarifuddin Ondeng, "Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMK Penerbangan Techno Terapan Makassar", *Jurnal Diskursus Islam*, 03, no. 3 (2015): 451.

akhirat. Ketika membaca asmaul husna memperoleh keutamaan bagi pembacanya karena asmaul husna sebagai perantara untuk mendekatkan diri pada Allah serta sebagai media berdoa sehingga memberikan nilai lebih terhadap pencerahan diri manusia itu sendiri.⁴⁷

Salah satu isi dari kegiatan jumuah rohani adalah membaca asmaul husna secara bersama-sama dengan dipimpin salah satu guru. Hal tersebut memiliki tujuan untuk membersihkan jiwa-jiwa siswa agar senantiasa mengingat akan nama-nama agung Allah SWT sehingga siswa menjadi lebih tenang dan damai.

2) Pembacaan Tahlil, *Istighosah* atau doa bersama

Kegiatan keagamaan membaca tahlil, *istighosah* maupun doa bersama merupakan sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat yang kemudian sudah terbalut dengan amalan ritual ibadah keagamaan tanpa mendatangkan kesyirikan. Pelaksanaan dari kegiatan ini biasanya dilakukan di setiap kelas atau dilakukan dalam sebuah ruangan besar seperti aula atau auditorium. Tahlil bermakna zikir yang dilantunkan oleh umat Islam, dengan bersama-sama mengucapkan kalimat thayyibah dan berdoa untuk orang yang sudah meninggal.⁴⁸

Istighosah merupakan doa memohon keselamatan dari kesulitan atau mala petaka dengan menggunakan bacaan-bacaan tertentu. Dengan bacaan wirid yang diperuntukan oleh untuk Allah SWT meohon pertolongan pada Allah SWT. Bagi umat muslim tahlil dan *istighosah* bukan hanya sekedar membaca ayat-ayat Al-Qur'an namun juga sebagai proses dalam memurnikan atau mencerahkan spiritual, serta aspek yang terdapat dalam kegiatan ini menuntut seseorang untuk senantiasa mengingat Allah, berusaha secara maksimal, ikhlas, pasrah serta yakin akan kekuasaan dan keajaiban yang diberikan Allah yang biasanya dilakukan setiap satu bulan sekali.⁴⁹

⁴⁷ Syaifur Rohman, "Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Untuk Menjaga Potensi Aqidah Pada Anak", *Dimar*, 1, no. 2 (2020): 120.

⁴⁸ Andi Warisno, "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi", *RI'AYAH*, 02, no. 02 (2017): 71.

⁴⁹ M. Ahim Sulthan Nuruddaroini dan M. Haris Zubaidillah, "Ritual Pembacaan Istighosah Sebagai Benteng Spiritual Dari Wabah Virus Corona Oleh Pengurus Besar

3) Mengaji Al Qur'an

Kegiatan dengan membaca Al Qur'an secara bersama-sama ataupun sendiri, dilakukan secara khushyuk. Al Qur'an sebagai kitab suci umat muslim dan menjadi pedoman manusia dilantunkan secara benar sesuai dengan kaidahnya, tidak hanya membaca namun juga memahami isi kandungan yang ada pada Al Qur'an.⁵⁰ Kegiatan ini tidak hanya sebatas menjalankan perintah agama namun juga memberikan manfaat yang luar biasa seperti meningkatkan keimanan dan ketakwaan sehingga akan menumbuhkan sikap yang baik.

4) *Khitabah* / ceramah / kajian tausiyah

Kegiatan keagamaan ini memiliki nama atau julukan masing-masing di setiap sekolah. Penyebutan *khitabah* memiliki arti ceramah, atau *Muhadlarah* yang berarti hadir bersama untuk mendengarkan sebuah ceramah. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan atau risalah kebaikan.⁵¹ Kegiatan ceramah atau tausiyah ini dilakukan oleh guru agama yang ada di sekolah ataupun mendatangkan pendakwah dari luar sekolah untuk memberikan kultumnya. Berkaitan dengan kegiatan ini, metode yang digunakan pastinya dengan metode ceramah. Metode ceramah ialah menyampaikan pelajaran secara lisan secara langsung, lugas dan tegas. Ceramah dengan menghubungkan materi dan kenyataan yang ada, dan diakhiri dengan menyimpulkan dari apa yang sudah diutarakan.⁵²

e. **Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan**

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai upaya membentuk moral siswa di sekolah pastinya tidak mudah, banyak faktor yang mempengaruhi baik faktor pendukung maupun yang menghambat akan berjalannya

Nahdlatul Ulama (PBNU)", *Proceeding Antasari International Conference*, 2, no. 1 (2021): 423.

⁵⁰ Muhammad Zulkifli, "Pembentukan Karakter Gemar Membaca Al Qur'an", *MUALLIMUNA, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1, no. 1 (2016): 51.

⁵¹ Mursal Aziz, M. Hasbie Ashshiddiqi, dan Mahariah, *Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam)* (Banten: Media Madani, 2020), 27–28.

⁵² Syahraini Tambak, "Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Tarbiyah*, 21, no. 2 (2014): 377.

kegiatan ini. Adapun faktor pendukung berjalannya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah di antaranya:

- 1) Sarana dan prasarana yang mendukung serta memadahi
- 2) Manajemen pengelolaan yang baik dan tertib
- 3) Tata aturan yang disiplin
- 4) Kerjasama antar organisasi dan warga sekolah yang baik
- 5) Adanya rasa tanggung jawab yang tinggi dan kesadaran diri.

Sedangkan faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan ini adalah:

- 1) Adanya siswa yang kurang termotivasi dan tidak bersemangat atau siswa kurang responsiv akan adanya kegiatan keagamaan
- 2) Kurangnya rasa tanggung jawab dan mawas diri pada siswa
- 3) Minimnya waktu pelaksanaan kegiatan jumuah rohani.⁵³

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki kegunaan sebagai landasan tolak ukur bagi penulis ketika akan melaksanakan penelitian dan penulisan, sehingga penulis mampu menambah wawasan kajian serta memperluas pemahaman teori yang akan digunakan untuk mengkaji penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian yang dilakukan penulis ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian yang dikaji penulis, antara lain:

1. Fitriyani, skripsi yang berjudul “Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP N 2 Patikraja Kabupaten Banyumas”, Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani menjabarkan tantangan dari guru PAI yang ada di sekolah SMP N 2 Patikraja dengan keterbatasan jam pelajaran yang menuntut guru PAI untuk memaksimalkan dalam membentuk akhlak siswanya sehingga terbesit rencana serta dilaksanakannya kegiatan keagamaan sebagai salah satu cara membentuk akhlakul karimah pada siswa. Penerapan dari kegiatan keagamaan dalam membentuk akhlak siswanya menggunakan metode kegiatan rutin harian seperti kegiatan shalat dhuhur dan ashar berjamaah, shalat dhuha dan tadarus Al-Qur’an. Kemudian kegiatan rutin mingguan seperti membaca asmaul husna, ekstrakurikuler BTA dan infaq. Serta kegiatan

⁵³ Lilik Kholisotin dan Minarsih, “Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan di SMK N 1 Palangkaraya”, *Anterior Jurnal*, 18, no. 1 (2018): 77.

rutin tahunan seperti kegiatan amaliah ramadhan dengan menanamkan nilai-nilai keislaman. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan penelitian kualitatif lapangan yang bersikap deskriptif.⁵⁴

2. Marchantika Rani Setiawati dengan judul skripsinya “Internalisasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Moral Siswa Millenial di SMA N 2 Sekampung”, Penelitian oleh saudari Marchantika Rani Setiawati menjelaskan bahwa akibat dari perubahan globalisasi memberikan dampak dan efek yang begitu besar bagi moral siswa di era millenial sekarang. Akibatnya terjadi pergeseran moral yang menjadikan mata pelajaran PAI di sekolah memiliki PR penting dalam mendidik moral siswanya. Untuk menjawab permasalahan tersebut pendidikan agama Islam perlu menginternalisasikan nilai-nilai ajarannya melalui program yang diadakan secara rutin dalam membina moral siswa. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui cara guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada siswa millenial serta untuk mengetahui kendala dan faktor yang mendukung dalam proses internalisasi nilai moral siswa millenial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dan menghasilkan simpulan bahwa dalam pelaksanaan internalisasi PAI terbagi menjadi dua kegiatan yakni kegiatan intrakulikuler dengan kegiatan pembelajaran di kelas serta kegiatan ekstrakulikuler seperti kegiatan PMR dan pramuka.⁵⁵
3. Siulmi dengan judul skripsi “Analisis Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di SMP N 5 Kota Bengkulu”, Skripsi ini dilakukan dengan memiliki tujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan Imtaq yang ada di SMP N 5 Kota Bengkulu sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah pada siswanya serta untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat dari pembentukan akhlakul karimah tersebut. Penelitian ini menghasilkan bahwa pelaksanaan kegiatan Imtaq seperti sholat dhuha berjamaah dan membaca surat-surat pendek

⁵⁴ Fitriyani, “Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP N 2 Parikraja Kabupaten Banyumas” (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020).

⁵⁵ Marchantika Rani Setiawati, “Internalisasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Moral Siswa Millenial di SMAN 2 Sekampung” (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2021).

sudah terlaksana dengan baik dan pelaksanaannya menggunakan metode keteladanan serta pembiasaan.⁵⁶

4. Andi Edi, dengan judul skripsi “Peranan Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Kelas II Studi MTs Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa”, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang tersusun secara sistematis untuk mengetahui dari peran kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTs Aisyiyah ini dalam membina akhlak siswanya yang berkaitan dengan aktivitas keseharian siswa di sekolah. Selain itu juga untuk mengetahui faktor yang berpengaruh dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk akhlak siswa serta membidik subjek berfokus pada kepala sekolah serta dua guru keagamaan yang memiliki peran membimbing kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.⁵⁷
5. Muh. Azhar Ma’ruf, Muhammad Amri dan Sitti Mania, jurnal dengan judul “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 17 Kabupaten Bone”, Penelitian yang dilakukan di SMA N 17 Kabupaten Bone ini menganalisis perencanaan dari kegiatan ekstrakurikuler dalam membina akhlak siswa, kemudian pelaksanaan serta evaluasinya. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan sosiologis yang kemudian menghasilkan kegiatan harian seperti shalat dhuha berjamaah, kegiatan mingguan seperti jum’at aksara dan kegiatan bulanan seperti infaq dan perayaan hari besar Islam sebagai upaya membina akhlak siswanya melalui kedisiplinan dari pelaksanaan kegiatan.⁵⁸

Penjabaran skripsi terdahulu yang sudah dijelaskan di atas memiliki persamaan dan perbedaan, dari segi persamaannya penelitian dilaksanakan di lembaga formal pendidikan yang mana menjadi titik lokasi karena peranannya dalam membentuk akhlak, etika, moral maupun karakter siswa. Penelitian ini juga memiliki kesamaan yang menuju pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi wadah dalam membentuk pribadi siswa menjadi lebih baik. Sedangkan yang menjadi pembeda diantara penelitian di atas dengan

⁵⁶ Siulmi, “Analisis Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di SMP N 5 Bengkulu” (IAIN Bengkulu 2019).

⁵⁷ Edi, “Peranan Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Kelas II Studi MTs Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa.”

⁵⁸ Muh. Azhar Ma’ruf, Muhammad Amri, dan Mania Sitti, “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 17 Kabupaten Bone” (Jurnal ISTIQRA, 8, no. 2 (2020)).

skripsi atau penelitian yang akan penulis kaji yakni pada bidang kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Penulis memfokuskan penelitian di sekolah umum menengah kejuruan dengan program yang ada dan masih aktif dilaksanakan sebagai upaya sekolah dalam membentuk moral siswanya yakni melalui kegiatan keagamaan jumuah rohani yang mana dilaksanakan sebagai kegiatan mingguan tepatnya dilakukan pada minggu keempat dan bertempat pada auditorium sekolah. Penulis tertarik dengan penelitian ini karena kegiatan ekstrakurikuler keagamaan jumuah rohani belum tentu ada dan dilaksanakan di sekolah lainnya. Sehingga menjadi pembeda dan pembaharuan untuk penulis teliti lebih lanjut di SMK Negeri 1 Demak.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan ialah sebuah usaha sadar dengan mengembangkan, mendidik serta mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang baik, santun dan unggul baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor yang tidak hanya menguasai ilmu umum namun juga menguasai ilmu keagamaan. Pendidikan agama Islam sebagai ilmu yang harus dimiliki dan ditempa peserta didik agar menjadi insan kamil yang senantiasa bertakwa kepada Tuhannya dan berakhlakul karimah. Pendidikan sangatlah penting dalam membentuk kecerdasan baik intelektual, spiritual dan emosional pada anak. Pendidikan agama Islam memperbaiki mental dan perilaku serta memberikan pengajaran akan hal yang dilarang agama.

Pembentukan moral dalam pendidikan merupakan tujuan utama selain daripada penguasaan ilmu. Karena sejatinya moral ialah gambaran dari seseorang yang memiliki ilmu, bagaimana seseorang berperilaku maka itulah gambaran dari orang yang memperoleh ilmu. Pembentukan moral yang dilaksanakan di lembaga formal sebuah instansi pendidikan merupakan kewajiban, dan tuntutan agar tujuan dari pendidikan tercapai dengan maksimal. Menyikapi perubahan zaman yang mengakibatkan pada penurunan atau kemerosotan moral remaja di era sekarang pembentukan moral siswa di sekolah menjadi tugas dan tuntutan penting. Berbagai tindakan yang melanggar moral sudah banyak terjadi karena usia siswa yang memasuki masa remaja adalah masa dimana emosi masih belum stabil dan ingin mencoba hal baru. Sehingga pendidikan moral pada usia ini sangat diperlukan.

Upaya dalam membentuk moral siswa dapat dilaksanakan dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti jumuah rohani. Kegiatan keagamaan yang digencarkan di sekolah sebagai wadah atau tempat untuk memberikan pendidikan keagamaan

lebih di luar jam kelas. Kegiatan jumuah rohani sebagai program dari sekolah untuk membimbing dan membentuk moral siswa agar menjadi siswa yang lebih religius dan jauh dari perusakan moral akibat perubahan zaman.

Kegiatan yang dilaksanakan berupa membaca asmaul husna yang bertujuan agar peserta didik senantiasa mengingat nama-nama kebesaran Allah SWT, kegiatan bimbingan dengan doa tahlil atau istighosah bersama yang diharapkan menjadi jalan bagi siswa untuk lebih khuyuk mengenal dan mendekatkan diri pada Tuhan, sehingga rohaninya akan lebih cerah dan dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang dilarang oleh agamanya. Mengaji Al Qur'an selain mengamalkan perintah agama juga dapat memperdalam kandungan Al Qur'an. Serta kegiatan tausiyah atau ceramah dengan kegiatan tausiyah ini sekolah memiliki harapan agar siswanya dapat tersentuh dan dapat mengimplementasikan nasehat yang diutarakan pendakwah sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kegiatan keagamaan jumuah rohani ini lama-kelamaan akan membentuk pola perilaku dan kebiasaan siswa menjadi siswa yang bermoral tinggi.

Berdasarkan kerangka berfikir yang sudah dijelaskan, maka penulis akan mengkaji mengenai pembentukan moral siswa melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan jumuah rohani di SMK Negeri 1 Demak dan berikut penggambaran alur kerangka berfikir dalam penulisan ini:

Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir

